

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang perempuan dan permasalahan sosial menjadi sebuah topik yang tidak ada habisnya diperbincangkan. Nampaknya, pada tahun-tahun kedepan perdebatan tentang perempuan dan peranannya dalam ruang sosial akan menjadi pembahasan yang terus digulirkan oleh para intelektual zamannya. Menurut Ali Syari'ati ada norma-norma yang pada awalnya manusiawi lantas menjadi sebuah ketimpangan. Karena variabel zaman, lingkungan, ide, kebiasaan dan tren-tren yang telah berganti.¹ Dalam dunia intelektual perdebatan dalam *term* ini menjadi suatu yang tidak terelakkan.

Di dalam lingkaran wacana sejarah atau isu terbaru tentang perempuan, penulis selalu saja menemukan fakta-fakta yang menyakitkan pikiran dan perasaan. Dalam bentang sejarah, informasi tentang perempuan dipenuhi dengan manusia kelas dua setelah laki-laki. Sedangkan mengenai hak-haknya, perempuan hanya dijadikan objek pemuas libido kaum lelaki. Bahkan perempuan tidak lebih hanya sekedar pelengkap dalam kehidupan di dunia ini. Fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dapat terjadi di manapun: di sektor publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat.²

¹Ali Syari'ati, *Perempuan-Perempuan Di Sisi Muhammad Saw Poligami Diantara Cinta, dan Ketertindasan*, (Yogyakarta: Rausan Fikr Institute 2012), hlm.11.

²Hamim Ilyas dkk., *Perempuan Tertindas?, Kajian H}adis}-H}adis} Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press 2008), hlm. 5.

Padahal ketika kita membaca sumber rujukan utama Islam, kita akan menemukan banyak dasar bahwa Allah menciptakan manusia dengan dua jenis yakni laki-laki dan perempuan untuk saling bekerjasama, bahu-membahu dalam membangun sebuah peradaban. Hal ini bisa kita temukan salah satunya dalam QS. at-Taubah/9: 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS. at-Taubah/ 9: 71).³

Dalam surat al-H}uju>rat/49: 13 dengan semangat yang sama mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَامُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dan lelaki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Teliti”(QS. al-H}uju>rat/49: 13).⁴

Ayat ini sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia - baik lelaki maupun perempuan – yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya-Sya>mil Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema 2009), hlm.197.

⁴*Ibid.*, hlm. 745.

jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah Swt.⁵ Tidak ada perbedaan yang bersifat empiris di mata Allah kecuali ketakwaan itu sendiri. Kedua makhluk dengan label laki-laki dan perempuan ini adalah sama-sama ciptaan Allah. Pun sama-sama dianugerahi potensi insaniah, yakni berupa potensi akal dan potensi hidup (naluri dan kebutuhan jasmani)⁶. Apakah Nabi Muhammad Saw sebagai perantara pesan suci Allah juga memiliki semangat melindungi perempuan dari pandangan yang bias?

Ali Syari'ati seorang tokoh pemikir Islam kontemporer asal Iran dalam bukunya tegas menyatakan bahwa baginda Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir dan tokoh sentral umat Islam sangatlah teguh memperhatikan keadaan perempuan. Di masa-masa perempuan tidak memiliki tempat dalam ruang sosial masyarakat Arab Jahiliyah kala itu, Muhammad Saw adalah satu-satunya yang serius memperhatikan nasib kaum perempuan dan menganugerahi mereka dengan kehormatan manusiawi dan hak-hak sosial.⁷

“Muhammad Saw berusaha bukan hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Beliau menganugerahkan perempuan dengan martabat dan hak-hak yang telah Islam tetapkan untuk mereka. Beliau mengharuskan kesetiaan dari perempuan dan laki-laki (untuk berbaiat, voting, yakni komitmen sosial politik berdasarkan mazhab ideologis seseorang) serta memasukkan perempuan dalam barisan sahabat beliau”.⁸

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1993), hlm. 296.

⁶Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan* (Bogor: Cv Idea Pustaka Utama, 2003), hlm.149.

⁷Syari'ati, *Perempuan-Perempuan...* hlm. 13.

⁸*Ibid.*

Selain itu, perhatian Muhammad Saw terhadap perempuan juga terlihat saat nabi memomong putri tercintanya di tengah-tengah masyarakat Arab. Baginda nabi menidurkan putri tercintanya di pangkuannya lalu berdikusi dan bercanda tawa dengannya.⁹ Saat itu masyarakat Arab masih banyak yang mewarisi tradisi jahiliah. Sebuah paradoks yang memercayai bahwa memiliki anak perempuan bukanlah sebuah anugerah, akan tetapi kesialan dan berkaitan dengan rasa malu yang luar biasa

Nabi ingin menunjukkan kepada masyarakat Arab bahwa memiliki anak perempuan bukanlah sebuah aib. Bayi perempuan bagaimana pun wujudnya sama dengan bayi laki-laki karena pemberian dari Allah Swt.

Pemerhati hak-hak perempuan dan kaum intelektual telah mencurigai bahwa penafsiran terhadap agama-agama dan kitab-kitab pedomannya menjadi salah satu faktor besar terjadinya ketimpangan sosial yang terjadi hampir di seluruh sejarah tradisi dan kebudayaan umat manusia di dunia.¹⁰ Tuntutan reinterpretasi yang kontekstual adalah sebuah keniscayaan. Di ruang-ruang itulah perempuan didefinisikan, dihadirkan dan diperlakukan. Jika fenomena itu meliputi basis kesadaran dan bangunan nilai yang

⁹*Ibid.*

¹⁰M. Quraish Shihab menulis dalam bukunya tentang sejarah pahit yang di alami oleh kaum perempuan dalam beberapa tradisi dan kebudayaan umat di dunia Beliau bercerita bahwa bukan hanya tradisi Arab yang memandang perempuan adalah mahluk kelas dua. Yunani yang terkenal dengan tokoh-tokoh filsafat dan pemikiran-pemikirannya, pun tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban perempuan. Perempuan di dalam masyarakat Yunani kala itu, hanya berperan sebagai selir yang disimpan (disekap) dalam istana-istana. Sedangkan bangsa Romawi tidak lebih menempatkan perempuan pada posisi seperti barang dagangan. Anak perempuan tidak memiliki hak apapun atas dirinya, nasib seluruhnya di tangan ayahnya, setelah kawin kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Begitupun juga dalam peradaban Cina dan dalam tradisi-tradisi ajaran Hindu, Yahudi dan Nasrani. Cara memperlakukan perempuan tidak lebih baik dari tradisi-tradisi yang telah disebutkan sebelumnya. Baca Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm.294.

kompleks, maka dimensi agama merupakan bagian yang amat penting. Penafsiran dan pemahaman ulang terhadap teks agama seperti al-Quran dan hadits, dengan demikian menjadi tak terelakkan.¹¹

M. Quraish Shihab merupakan tokoh yang membawa nafas segar terhadap kajian Islam tentang perempuan. Ia konsisten mengatakan bahwa perempuan dalam penciptaannya setara dengan laki-laki. Dua jenis ciptaan Allah yang berbeda ini memiliki asal kejadian yang sama. Ia juga menyatakan bahwa selama ini ada banyak mufasir yang mengalami kekeliruan karena memiliki persepsi bahwa di turunkanya manusia ke bumi karena ulah perempuan.¹² Kepedulianya terhadap perempuan juga ia manifestasikan dalam sebuah karya. Ia menulis sebuah karya yang berjudul *Perempuan*. Di dalam buku itu ia menguraikan pembahasan tentang bias-bias terhadap perempuan yang terjadi dari masa lalu hingga saat ini. M. Quraish Shihab menganggap, bahwa pandanga-pandangan yang bias itu tidak hanya meremehkan perempuan tetapi melecehkan perempuan.¹³

Dalam tulisan di salah satu jendela web resminya, ia mewanti-wanti pembaca untuk segera berhenti meyakini terhadap penciptaan laki-laki yang lebih unggul dari perempuan.¹⁴ Dalam hal ini M. Quraish Shihab lebih mengutamakan pemahaman QS. an-Nisa>'/4: 1 untuk menjelaskan asal kejadian manusia:

¹¹Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas...* hlm.6.

¹²Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm.300.

¹³M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 25.

¹⁴<http://quraishshihab.com/article/perempuan/#more-110> . Diakses Pada Tanggal: 1 Maret 2017 Pukul 10.37 WIB

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan lelaki dan perempuan yang banyak”(QS. an-Nisa>’/4: 1).¹⁵

M. Quraish Shihab mengutip argumen dari Muhammad Syaltut, mantan *syekh* di Universitas al-Azhar yang menulis dalam bukunya *Min Tawjiha>t al-Islam* bahwa:

“Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan-sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki - potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka.Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan”.¹⁶

Kutipan yang dipilih oleh M. Quraish Shihab ini merepresentasikan pandangannya tentang perempuan. Perempuan dan laki-laki adalah dua makhluk yang memiliki hak yang seimbang walau tidak sama. Allah telah menganugerahkan kepada dua jenis dengan potensi yang cukup. Hingga

¹⁵Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hlm.298.

¹⁶Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hlm.296.

menjadikan keduanya mampu melaksanakan aneka kegiatan kemanusiaan yang umum dan khusus.¹⁷

Sehubungan dengan masalah perempuan dan perannya dalam ranah sosial yang hari ini santer diperbincangkan dalam kajian keilmuan. Tampaknya penting menyoroti penelitian tentang hak perempuan atas pendidikan dalam pandangan M. Quraish Shihab. Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan, mengingat alqur'an memiliki perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan, hal itu dapat terlihat dari kata *al-'ilm* dan derivasinya yang diulang-ulang oleh alquran sebanyak 744 kali.¹⁸ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata ilmu dan bentuk terulangnya ada 854 kali.¹⁹

Selain itu, masyarakat Islam sering kali memahami bahwa doktrin agama kita hanya menempatkan perempuan di ruang privat dan sama sekali tidak menganjurkan perempuan untuk menuntut haknya dalam berpendidikan. Seperti apa yang ditulis oleh Haifa dalam penelitiannya tentang perempuan Islam selama ini, ia menemukan salah satu permasalahan paling mendasar dan paling substansial dalam kajian perempuan Islam yang harus segera benahi adalah tentang hak perempuan Islam menikmati pendidikan.²⁰

M. Quraish Shihab selama ini menengarai salah satu akar ketimpangan yang menyebabkan perempuan tidak mendapatkan keadilan berpendidikan adalah karena posisi perempuan yang ideal selalu disandarkan

¹⁷<http://quraishshihab.com/article/perempuan/#more-110> diakses pada tanggal: 10 maret 2017 pukul 16.15 WIB.

¹⁸Muhammad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufah}rath li Alfaz al-Qur'an al-Kari>m*, (Bairut: Dar al-Fikr,1992), hlm.596-610.

¹⁹Shihab, *Wawasan Al-Quran*...hlm. 426.

²⁰Jawad, Haiffa A., *The Rights of Women in Islam: an Authentic Approach*, (New York: ST Martin's Press, Inc 1998), hlm. 16.

pada penafsiran surat surat al-Ah}za>b/33: 33. Dalam hal ayat ini, ia lebih suka memakai penafsiran para mufasir yang memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap ayat ini.

Allah Swt. mewajibkan bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan untuk mendapat pengetahuan yang layak, hal ini kita bisa temui dalam ayat al-Qur'an maupun sunnah nabi. Terlebih terhadap perempuan, karena perempuan merupakan tempat pendidikan pertama bagi calon bayi dan ia akan memiliki durasi waktu yang lebih banyak dengan calon bayi. Melihat peran ini, adalah sebuah keniscayaan jika perempuan haruslah mengenyam pendidikan yang tinggi atau minimal mendapatkan haknya untuk berpendidikan.

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab berpesan bahwa setiap orang tua diberikan tugas yang besar oleh Allah Swt. berupa mendidik anak. Untuk membesarkan anak-anaknya serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Sebab anak adalah sebuah perhiasan dunia. Ia menyandarkan argumennya pada QS. al-Kah}f/18: 46 "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*" Ia menambahkan, "*Namun anak akan baru menjadi hiasan hidup apa bila ia terdidik dengan baik.*"²¹

M. Quraish Shihab juga memiliki pandangan serius terhadap ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *Iqro'*, yang merupakan simbol dari bagaimana Allah Swt. sebagai pencipta seluruh jagad

²¹Shihab, *Perempuan...* hlm.145.

raya memberikan firasat kepada umat manusia akan pentingnya proses berpendidikan.

Penulis menyadari, bahwa power pendidikan sangatlah besar manfaatnya bagi umat manusia dimanapun dan kapanpun. Pun dalam sebuah negara, Jika sebuah negara ingin besar, kita harus menengok dulu seberapa besar pendidikan si orang tua (baik laki-laki maupun perempuan) calon penerus bangsa, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, dan seberapa besar seluruh masyarakat mendapatkan haknya untuk berpendidikan.

Untuk itu, penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Hak Pendidikan Perempuan Dalam *Tafsir Al-Mishbah*” kiranya penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, perlu kiranya penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai patokan untuk penelitian ini.

1. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang perempuan?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang hak perempuan dalam bidang pendidikan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang hak perempuan mendapatkan pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan M. Quraish Shihab tentang perempuan.

2. Mengetahui pandangan M. Quraish Shihab tentang hak perempuan dalam bidang pendidikan.
3. Mengetahui relevansi pandangan M. Quraish Shihab tentang hak perempuan mendapatkan pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Dari kajian di atas, maka penulisan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praksis. Adapun spesifikasi harapan besar dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
Penelitian diharap akan memperkaya khasanah pengetahuan al-Quran khususnya *term* tentang perempuan.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis: untuk melatih penulis melakukan Penelitian-penelitian sederhana dan mendalam. Serta menambah wawasan berfikir dan memperkaya pengetahuan dalam *term* pemikiran tokoh, perempuan dan pendidikan.
 - b. Bagi Akademisi: Penelitian diharap bisa menjadi salah satu opsi jembatan penghubung untuk Penelitian-penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi Masyarakat: penelitian ini menjadi salah satu rujukan untuk menjawab problematika masyarakat dalam memposisikan perempuan dibidang pendidikan. Mampu menumbukan kepedulian masyarakat terhadap subordinasi, marjinalisasi, jender *stereotype* yang selama ini dialami perempuan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penulis mencari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis melakukan pencarian melalui bantuan internet dan perpustakaan yang dapat dijangkau. Penulis belum menemukan sebuah penelitian dengan kajian yang sama dengan penelitian ini.

Berikut ini penulis jabarkan tentang penelitian terdahulu, untuk memastikan bahwa penelitian ini bukan plagiasi atau penjiplakan terhadap karya ilmiah milik orang lain.

Skripsi karya Sri Purwanti dengan judul “Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam (Tinjauan Tafsir Maudhu’i)”. Adapun dalam skripsi ini mengemukakan bahwa Islam sangat menghargai dan menghormati perempuan, dan al-Quran sebagai sumber Islam menetapkan beberapa hak dan kewajiban seorang perempuan: (1) Hak memilih pekerjaan, (2) Hak dan kewajiban belajar, (3) Hak dalam bidang politik, (4) Hak perempuan sebagai seorang istri, (5) Peranan istri dalam rumah tangga, dan (6) Pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga.²²

Skripsi ini fokus pembahasannya pada hak dan kewajiban dalam Islam dan metode yang digunakan adalah tinjauan maudhu’i. Sedangkan Penelitian yang penulis lakukan fokus pada hak perempuan dalam bidang pendidikan dan pendekatan yang dipakai adalah telaah pemikiran.

²²Sri Purwanti, “Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam (Tinjauan Tafsir Maudhu’i)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2009, hlm.

Skripsi karya Nirman mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku Filsafat Perempuan dalam Islam)”. Skripsi ini mengemukakan konsep konsep pendidikan perempuan yang ditawarkan Muthahhari: (1) Pendidikan fisik. Pendidikan fisik penting diberikan kepada perempuan sebab tugas biologisnya menuntut perempuan mengerti dan mempersiapkan dirinya tentang haid, melahirkan, menyusui, dll.(2) pendidikan intelektual dan seni. Dengan kematangan intelektual perempuan mampu bersikap obyektif (3) pendidikan moral. Dengan pendidikan ini perempuan bisa menjaga kemuliaan dan kehormatannya sebagai perempuan.

Dalam sisi fokus Penelitian dan pendekatan, ada kemiripan antara skripsi ini dan penelitian penulis. Akan tetapi tokoh dan kajian yang menjadi fokus penelitian berbeda dengan Penelitian penulis.²³

Skripsi dengan judul “Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan (Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa Al-gholayini dalam Kitab Terjemahan ‘Idhotun Nasyi’in)” karya Agus Triono mahasiswa STAIN Kudus. Hasil dari penelitian ini berupa konsep-konsep tentang bagaimana hakikat kesetaraan pendidikan perempuan seharusnya menurut Syaikh Musthofa Al-Gholayani dalam karyanya *Idhotun Nasyi’in*.²⁴

²³Nirman, “Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari (Kajian Buku Filsafat Perempuan dalam Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.

²⁴Agus Triono, “Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa Al-gholayini dalam Kitan Terjemahan ‘Idhotun Nasyi’in”, *Skripsi* Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016, hlm.

“Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Su’dan dalam Perspektif Pendidikan Islam” karya Muhamad Asykar Muzakki untuk menyelesaikan tugas akhirnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2013. Skripsi ini menganalisis tentang bagaimana pandangan M. Quraish Shihab dan Su’dan tentang konsep pendidikan anak. Seperti yang kita ketahui M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir Indonesia alumni Universitas al-Azhar yang memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan. Sedangkan Su’dan adalah seorang veteran pejuang kemerdekaan RI yang memiliki nama lengkap Dr.R.H. Su’dan, MD.,SKM,. Ia adalah seorang pasukan Hizbulloh yang turut serta mempertahankan NKRI, selain itu ia juga memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan.

Skripsi ini menemukan beberapa persamaan antara pemikiran Shihab dan Su’dan (1) Dalam proses pendidikan anak. Menurut Shihab dan Su’dan dan bahwa pendidikan itu bersifat seumur hidup dengan menyesuaikan perkembangan anak. (2) Shihab dan Su’dan memandang bahwa pendidikan agama kepada anak adalah hal urgent yang harus di tanamkan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini Ayshar menemukan perbedaan antara konsep yang dimiliki oleh Shihab dan Su’dan. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang mereka pakai. Shihab memakai pendekatan nilai-nilai alqur’an, sedangkan Su’dan lebih banyak merujuk kepada disiplin Ilmu Psikologi. Dalam kesimpulan akhir, Asykar menemukan hasil yang telah

penulis paparkan di atas. Walaupun dalam kesimpulanya, Asykar juga menyatakan kurang puas dengan pemikiran kedua tokoh tersebut.²⁵

Seperti skripsi-skripsi sebelumnya dalam sub-bab ini, Skripsi karya Asykar ini secara metode dan fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Asykar Muzakki mencoba membandingkan pemikiran dari dua tokoh tentang pendidikan anak. Selanjutnya, mengupas dua pemikiran dengan konteks sekarang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini hanya kepada tokoh M. Quraish Shihab dengan pemikirannya mengenai hak-hak perempuan.

Tesis yang berjudul “Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Hukum Hijab Muslimah” karya Dessy Yanti Srie Budiningsih. Program magister Institute Agama Islam Negeri Wali Songo tahun 2013.

Dalam tesis ini menemukan pandangan M. Quraish Shihab tentang Jilbab ada dua hal Pertama; bahwa jilbab baik, tetapi kita dilarang memaksa seseorang untuk memakai jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab merupakan suatu yang tidak wajib. Karena menurutnya kesadaran dalam memakai jilbab haruslah datang dari diri sendiri, bukan berasal dari paksaan orang lain. Ia juga menambahkan bahwa ada ulama yang berkata wajib menutup aurat, sedangkan terminologi aurat sendiri masih diperselisihkan oleh ulama. Kedua, orang memakai jilbab di Indonesia dimulai sejak 20-30 tahun yang lalu. M. Quraish Shihab berpendapat bahwapemakaian jilbab merupakan produk bangsa Arab dan tidak diterapkan

²⁵Muhamad Asykar Muzakki, “Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Su’dan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Jurusan .. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013, hlm.

hukumnya kepada masyarakat lain. Karena sosial kultur suatu kaum tidak disamakan dengan kaum yang lain.²⁶

Tesis ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan Penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan dalam hal metode dan pendekatan memiliki kemiripan. Maka sudah jelas bahwa tesis karya Dessy Yanti Srie Budiningsih berbeda dengan Penelitian yang penulis lakukan.

Disertasi karya Ahmad Zainal Abidin dengan judul “Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah”.²⁷ Fokus kajian disertasi ini mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep Islam sebagai agama fitrah yang disemai oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam penelitian ini, Ahmad Zainal Abidin menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman untuk mengupas dialog antar umat Islam di Indonesia. Ahmad Zainal Abidin juga membandingkan tiga agama besar di dunia yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam untuk mencari keabsahan bahwa Islam adalah agama fitrah yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Khaliq Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah”²⁸ karya Fahmi Muhammad. Skripsi ini mencoba memberikan pandangan baru terhadap penafsiran *khaliq* dari

²⁶Dessy Yanti Srie Budiningsih, “Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Hukum Hijab Muslimah”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2013, hlm.

²⁷Ahmad Zainal Abidin, “Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah”, Disertasi *Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta* 2013.

²⁸Fahmi Muhammad, “Penafsiran Khaliq Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015, hlm.

sudut pandang M. Quraish Shihab sebagai seorang mufasir Indonesia dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir al-Mishbah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa arti *khaliq* menurut M. Quraish Shihab bermakna peleraai perselisihan dan penegak hukum manusia, pelaksana tugas dari Allah Ta'ala, generasi yang menggantikan yang sebelumnya, dan wakil Allah sebagai pengatur dan pengolah bumi.

Skripsi kepustakaan ini memiliki kesamaan model penelitian dan tokoh dengan penelitian penulis. Akan tetapi memiliki titik fokus permasalahan yang berbeda dengan penelitian penulis.

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159, Luqman Ayat 17-18 Dan Al-Hujurat Ayat 11”²⁹ karya Didin Wahyudin. Penulisan skripsi ini menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan penelitian menadapatkan hasil penelitian bahwa al-Qur’an memilki konsep pendidikan akhlak yang sama seperti yang ditawarkan para pemikir muslim, ada banyak ayat konseptual yang membahs tentang pendidikan, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak dari pesan-pesan al-Qur’an sangatlah penting dalam membentuk pribadi yang berahlakul karimah.

Skripsi karya Didin Wahyudin ini menggunakan membahas tema pendidikan tapi cakupannya lebih global dan tidak sama dengan penelitian penulis yang dalam hal ini mengambil tema hak perempuan mendapatkan pendidikan. selain itu, model yang digunakan juga berbeda dengan model penilian penulis yang lebih fokus pada pemikiran satu tokoh.

²⁹Didin Wahyudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159, Luqman Ayat 17-18 Dan Al-Hujurat Ayat 11”, *Skripsi*, Jurusan ... Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014, hlm.

Skripsi karya Yundatul Khikmah yang berjudul “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah”.³⁰ Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 menurut tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Mishbah, mengetahui konsep pendidikan Islam dari surat tersebut dan mengetahui urgensi pembelajaran pendidikan islam dalam surat tersebut. Urgensi pendidikan islam menurut tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Mishbah adalah: a) *integral* b) *learning to now* c) *active learning*. Sedangkan urgensi pendidikan Islam menurut surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 adalah : a) pendidikan akal, b) pendidikan tauhid, b) pendidikan akhlak. Seperti penelitian-penelitian sebelumnya, penilitia ini berbeda dengan peniltian yang penulis lakukan. Peneiltian ini menggunakan skema komparasi dari dua pemikir sekaligus mufasir yang sudah tidak diragukan lagi keilmuwannya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya mengorek sebuah pemikiran dari satu toko mufasir saja. Selain itu tema yang dibawa oleh penulis beda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yunda Khikmah tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Basis dari penelitian ini adalah kepustakaan atau (*Library Reseacrh*), bahan-bahan dari kajian penelitian ini diperoleh dari data-data kepustakaan, baik dari sumber primer (*primery sources*) maupun sumber

³⁰Yundatul Khikmah “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2012.

sekunder (*secondary sources*).³¹ Data primer rujukan utama dan sekaligus fokus kajian dalam penelitian ini adalah karya-karya M. Quraish Shihab yang penulis sebutkan di sub bab selanjutnya.

2. Sumber Data

Dalam mengerjakan penulisan penelitian ini. Penulis mengkaji dan menganalisa berbagai referensi. Sumber primer³² menjadi bagian penting dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan sumber seekunder menjadi alat bantu untuk memahami, melengkapi dan membawa Penelitian ini semakin terarah.

Di antara sumber primer yang penulis jadikan pegangan adalah karya-kaerya M. Quraish Shihab yang berjudul :*Wawasan Al-Qur'an, Perempuan, Jilbab, Membumikan al-Qur'an, dan Tafsir al-Mishba>h*.

Sedangkan beberapa sumber literasi sekunder yang digunakan penulis adalah buku-buku dengan pembahasan terkait isi peniltian penulis. Hal ini diperlukan sebagai penunjang untuk memperkaya wawasan dari sebuah *term* penelitian yang dilakukan.

3. Teknis Pengumpulan Data

Langkah yang penulis gunakan dalam Studi Pustaka (*library research*) adalah menentukan tema kunci kemudian mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kata kunci tersebut untuk

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet.X, 2010), hlm.13

³²Data primer yang dimaksud merupakan karya yang langsung dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian ini. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36.

dihimpun dalam satu tema atau judul.³³ Proses ini juga di sebut dengan teknik dokumentasi atau (*documenter*), yaitu mencari data mengenai suatu variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasati notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁴

4. Teknis Analisis Data

Berdasarkan asumsi awal tentang hak perempuan mendapatkan pendidikan, maka ditentukan masalah pokok yang akan menjadi objek kajian. Sehingga teknis awal yang penulis kerjakan adalah mencermati kajian-kajian yang telah dilakukan atas pemikiran M. Quraish Shihab, kemudian menghimpun data primer karya-karya M. Quraish Shihab. Terutama yang memiliki variabel dengan tema penulis yakni tentang hak perempuan berpendidikan.

Setelah fase yang pertama, penulis berupaya untuk mendeskripsikan data tentang M. Quraish Shihab, menyangkut tentang latar belakang biografis, meliputi kelahiran, masa kecil dan lingkungan keluarga, riwayat pendidikan dan spiritual, kiprah dan politik, serta karya-karya M. Quraish Shihab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang pandangan M. Quraish Shihab mengenai perempuan dan hak untuk belajar atau berpendidikan.

Selain itu, sebagai penunjang kesimpulan yang mendalam dari penaaahan data-data yang telah diperoleh. Penulis juga menggunakan data-data sekunder sebagai penunjang pemahaman terhadap pemikiran

³³Rianto Adi. *Metodologi Penelitian dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 61.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

M. Quraish Shihab. Data-data sekunder yang penulis maksud adalah al-Qur'an, al-H{adis}, dan pemikiran tokoh-tokoh lain yang memiliki kecenderungan yang sinergi dengan penilitia penulis.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka akan ditemukan jawaban dari permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas dengan membagi menjadi lima bab dan kemudian penulis membagi ke dalam beberapa sub bab. Adapun lima bab yang mempunyai titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan saling melengkapi penulis paparkan sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir da di tuangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Menggunakan deskripsi yang terbungkus dalam latar belakang masalah, penulis menyampaikan alasan kenapa penelitian ini perlu utuk dilakukan serta apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penilitian ini. Selanjutnya, utuk memperjelas maka di kemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian utuk memastikan bahwa penelitian ini tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka di bentangkan pula penelitian terdahulu yang di tuangkan dalam penelitian terdahulu. Demikian pula metode dalam menuliskan penilitian ini, penulis ungkap dalam satu ruang khusus metode penilitian. Di dalam ruang itu juga terdapat jenis

penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data. Pengembangannya kemudian terlihat dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini terlihat gambaran mengenai isi skripsi secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua membahas biografi M. Quraish Shihab. Dalam hal ini penulis membagi ke dalam dua bab besar yakni tentang biografi M. Quraish Shihab yang meliputi: M. Quraish Shihab pada masa kecil, riwayat pendidikan M. Quraish Shihab, dan riwayat karir M. Quraish Shihab. Setelahnya ada sub bab besar tentang karya-karya M. Quraish Shihab yang di dalamnya meliputi: karya-karya tafsir (*tah}li>li>*, *maud}u>'i* maupun *ijma>li*), terjemah al-Qur'an, artikel-artikel tafsir wawasan ke-Islaman.

Pada bab ketiga membahas teori umum tentang hak perempuan mendapatkan pendidikan. Di dalam bab ini penulis menyuguhkan sejarah pendidikan, sejarah perjuangan kaum perempuan memperjuangkan haknya untuk mendapat pendidikan yang layak di berbagai literatur sejarah bangsa maupun Negara. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang hak perempuan mendapatkan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Yakni sudut pandang *Declaration Universal Human Right* (DUHAM) yang telah di setuju oleh berbagai bangsa-bangsa didunia, selanjutnya hak perempuan mendapatkan pendidikan yang dilihat dari sudut pandang Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, dan yang terakhir adalah sudut pandang Islam memandang hak perempuan mendapatkan pendidikan.

Pada bab empat diuraikan secara khusus bagaimana M. Quraish Shihab memandang perempuan dalam konteks hak perempuan mendapatkan pendidikan. Di dalam bab ini penulis menguraikan landasan teologis M. Quraish Shihab memandang persoalan perempuan dan haknya memperkaya pengetahuan. Selain itu, juga dijelaskan penafsiran M. Quraish Shihab tentang motivasi kaum perempuan untuk terus mengejar pendidikan. Di dalam topik ini, penulis membaginya menjadi tiga pokok bahasan. Pertama, tempat perempuan bukan hanya diruang domestik. Kedua, kesuksesan manusia sebagai makhluk adalah dengan ilmu pengetahuan. Ketiga, muslim dan muslimah yang baik tidak pernah berhenti menambah ilmu pengetahuan.

Pada bab kelima merupakan bagian penutup dimana penulis akan merefleksikan ulang intisari pemikiran dan relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang hak perempuan dalam bidang pendidikan.